

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dengan demikian mereka harus menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk. Al-Qur'an berbahasa Arab, sedangkan orang Indonesia pada umumnya hanya mampu sampai mengetahui bacaanya saja, pemahaman dan pengertian masih segelintir yang sanggup menjangkaunya. Oleh karena itu, orang Indonesia butuh tafsir yang menggunakan bahasanya sendiri, dan bahasa- bahasa daerah yang lebih difahami oleh masyarakat.

Tafsir al-Qur'an di Indonesia ditulis dengan menggunakan bahasa dan aksara yang sangat beragam. Ini adalah upaya untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi kandungan al-Qur'an dari segi bahasa, bahasa-bahasa yang digunakan lahir dari berbagai etnis yang ada di Nusantara, seperti: bahasa Jawa, Melayu, Sunda, Bugis, dan Madura. Dari segi aksara, aksara-aksara yang tumbuh di Nusantara seperti aksara Cacarakan, dan Lontara dipakai para sarjana muslim di Indonesia dalam penulisan tafsir Al-Qur'an.¹

Aksara Arab menjadi salah satu aksara yang digunakan dalam penulisan tafsir Al-Qur'an, khazanah keislaman lainnya yang dipadupadankan dengan bahasa-bahasa lokal sehingga lahirlah aksara *Jawi* (bahasa Melayu ditulis memakai akara Arab). Hal ini terjadi karena proses vernakularisasi yang

¹ Islah Gusman, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20M." *Jurnal Mutawattir*, Vol. 5, No.2, hlm. 223.

merupakan upaya pembahasalokalan ajaran Islam (Al-Qur'an) yang diterjemahkan dan ditulis ke dalam bahasa dan aksara lokal (Jawi, Pegon).

Islam di Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri dalam proses akulturasi budaya, baik dari suku, tradisi dan bahasanya, proses ini menurut Anthony H. Johns dinamakan vernakularisasi. Jika dilihat dari sejarah kedatangan Islam ke Nusantara, kita bisa melacaknya dengan proses vernakularisasi, yakni proses pembahasaan kata-kata atau pengalih bahasaan dari bahasa Arab ke bahasa lokal. Seperti Jawa, Sunda, dan lainnya. *Vernakularisasi* (pembahasa lokal) dalam tradisi al-Quran yang dilakukan oleh ulama Nusantara paling tidak ada dua alasan, yaitu, *pertama*, sebagai bentuk sosialisasi dan pembumihian kitab suci al-Quran kepada masyarakat Muslim Indonesia yang tidak paham bahasa Arab sehingga al-Quran tetap menjadi pegangan dan petunjuk. Kedua, sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya lokal, yaitu budaya daerah.²

Upaya penulisan tafsir di Indonesia juga sudah lama berjalan, karya-karya tafsir di Nusantara bermunculan dan berkembang pesat, hal tersebut dibuktikan dengan adanya karya-karya tafsir yang telah mereka wariskan³. Karya-karya yang digagas para ulama Indonesia hadir dengan bentuk khas dan ragam bahasa sebagai sebuah kekayaan yang dimilikinya, seperti bahasa Jawa, Sunda dan lainnya.

Sunda, sebagai bagian dari suku bangsa dengan kekhasan budayanya dan merupakan wilayah kajian Islam Indonesia. Tanah Pasundan memiliki peran yang tidak sedikit dalam perkembangan bidang tafsir di Indonesia. Betapa tidak, karya-

² Mursalim, "*Vernakularisasi al-Qur'an di Indonesia: Studi kajian tafsir al-Qur'an*", Jurnal Komunikasi, Vol. XVI, No. 1, 2014, hlm. 59.

³ Rifa Roifa, Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, "*Perkembangan Tafsir di Indonesia*", Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 2.

karya lokal tafsir Al-Quran telah lahir dengan kemasan dan corak yang cukup mewarnai khazanah tafsir Indonesia. *Tafsir Hibarna* (1934) karya Iskandar Idris, Mohammad Romli dengan *Al-kitab Al-Mubin, Ayat Suci Leunyeupaneun* karya Muhammad E. Hasim (1994), Turjuman Al-Mustafid, Al-Quran winangun Pupuh karya besar HR. Hidayat Suryalaga (1994) dan berbagai tafsir sunda lainnya dengan latar belakang penafsiran yang beragam.

Bahasa Sunda lahir bersama dengan lahirnya masyarakat sunda beserta kebudayaannya. Dalam kehidupan sehari-hari Bahasa Sunda memiliki aneka ragam bahasa, salah satunya dilihat dari sikap pembicaranya. Upaya penyaringan unsur budaya lokal itu dilakukan dengan interpretasi ajaran agama yang disebarkan melalui sejumlah publikasi teks keagamaan berbahasa lokal. Upayanya tidak saja melalui jalur pertemuan umum, tabligh, debat dan polemik, khotbah, kelompok studi, mendirikan sekolah, menyebarkan atau menerbitkan pamflet-pamflet, majalah dan kitab-kitab.⁴

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa terbaik di dunia. Salah satu bahasa populer dari 706 bahasa lokal di Indonesia. Namun, pada saat yang sama, bahasa Sunda terancam punah karena orang-orang, terutama generasi muda, menghindari berbicara bahasa Sunda dan lebih suka berbicara bahasa Indonesia. Diantara jalan penting yang efektif untuk mempertahankan bahasa Sunda adalah melalui agama (Islam). Di antara beberapa bahan pengajaran Islam yang menggunakan bahasa Sunda yang didistribusikan dan dipelajari di kalangan siswa di pesantren dan majlis ta'lim adalah tafsir Al-Quran yang ditulis dalam bahasa

⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3Es, 1982), hlm. 97 dan 103.

Sunda. Meskipun ketersediaan tafsir Sunda terbatas, tafsir Sunda tetap menjadi referensi utama yang digunakan dan diajarkan di pesantren dan majlis ta'lim sampai sekarang. Al-Qur'an sebagai sumber utama Islam adalah yang paling sering dibaca dan dipelajari oleh Muslim di seluruh dunia dan menjadi tuntutan untuk menafsirkannya meningkat pesat.

Bagi penafsir Sunda, sedikitnya terdapat tiga aspek nuansa budaya Sunda yang menjadi ciri khas dalam menafsirkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda, yakni tatakrama bahasa, ungkapan tradisional Sunda, dan gambaran alam Sunda. Ketiganya menjadi indikator awal sejauh mana sebuah tafsir betul-betul nyunda atau bercitarasa Sunda. Semakin dominan ketiga aspek nuansa budaya Sunda tersebut, kiranya semakin nyunda tafsir tersebut.⁵

Dengan hal itu, penulis akan memfokuskan meneliti tafsir nusantara yang menggunakan bahasa daerah khususnya dalam bahasa Sunda. Namun berbeda dengan karya-karya para ulama sebelumnya, tafsir yang akan diteliti disini ialah terjemah dari tafsir berbahasa Arab yang sudah tidak asing lagi, salah satu tafsir terpopuler di dunia yakni tafsir Jalalain. Kepopulerannya itu terbukti dengan dijadikannya *Tafsir Jalalain* sebagai rujukan dari beberapa kitab tafsir. Begitu populernya tafsir ini, sehingga rasanya di setiap pesantren terkesan wajib untuk mengkaji tafsir ini.⁶

Tafsir Jalalin di karang oleh dua imam, yakni imam Jalaluddin al-Mahalli yang menafsirkan surat al-Fatihah, al-Kahfi sampai dengan surat al-Nas, lalu ia

⁵ Jajang A, Rohmana, "Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 3, No. 1, 2014, hlm. 79-99.

⁶ Imam Zaki Fuad, *Skripsi: Kajian Atas Kitab Hasyiah al-Şawī 'alā Tafsīr al-Jalālain*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 56.

wafat pada tahun 864 M. Lalu kitab ini disempurnakan oleh imam Jalaluddin al-Suyuthi pada tahun 872 M, yaitu setelah enam tahun dari wafatnya Iman Jalaluddin al-Mahalli. Ketika Iman Jalaluddin al-Mahalli wafat, ia baru berumur 16 tahun, maka setelah ia berudia 22 tahun ia menyempurnakan kitab tafsir yang ditulis oleh Iman Jalaluddin al-Mahalli dari surat al-Baqoroh sampai surat al-Isra.⁷

Penulis tertarik meneliti sebuah karya, Terjemahan dari Tafsir Jalalain dalam bahasa Sunda yang ditulis oleh seorang Ulama Nusantara bernama KH. Ahmad Makki. Ia adalah penerus Pondok Pesantren as-Salafiyah dari tahun 1977 hingga sekarang. Dengan kebiasaannya yang senang menulis, ia mulai menerjemahkan kitab-kitab kuning ke dalam Bahasa Sunda dan juga Bahasa Indonesia. Pada tahun 1989, ia mendirikan percetakan kitab sendiri. Sampai saat ini kurang lebih ada 250 kitab yang telah ia terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda.⁸ Salah satunya ialah terjemahan dari tafsir Jalalain dalam bahasa Sunda yang akan penulis teliti.

Terjemah tafsir Jalalain yang di tulis oleh KH. Ahmad Makki ini terdiri dari enam jilid, setiap jilid berisikan 5 juz. Dalam penulisan terjemahannya secara keseluruhan ditulis dengan aksara Arab pegon gantung, yakni terjemah ditulis miring dibawah teks Al-Quran dan teks tafsirnya.

Berbicara tentang terjemah, penulis akan menguraikan pengertiannya dengan singkat. Secara etimologi terjemah adalah kata serapan dari bahasa Arab, *tarjamah*. Makna terjemah dalam bahasa Arab, di antaranya; *Pertama*

⁷ Lihat muqoddimah kitab Tarjamah Tafsir al-Quranul'adzim karya KH. Ahmad Makki,

⁸ Siti Fitriyah Nurazizah, *Skripsi: Peranan KH. Abdullah Mahfudz dan KH. Ahmad Makki terhadap perkembangan pesantren As-Salafiyah Babakan Tipar Sukabumi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014), hlm.

,menyampaikan suatu ungkapan kepada pihak lain yang belum mendengarnya.

Kedua, menerangkan suatu ungkapan dengan bahasa lain. Dan *ketiga*, alih bahasa.

Sedangkan makna *tarjamah* menurut istilah ialah:

أَلْتَرْجِمَةُ هِيَ نَقْلُ الْكَلَامِ مِنْ لُغَةٍ إِلَى أُخْرَى مَعَ الْوَفَاءِ بِجَمِيعِ مَعَانِهِ وَمَقَاصِدِهِ

Mengalih bahasakan suatu kalimat dari suatu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa lain (bahasa penerima) beserta seluruh makna dan tujuan yang terkandung dalam bahasa sumber secara utuh.

Terjemah terbagi dua, yaitu:

1. *Tarjamah Harfiyah*. Yaitu terjemah yang terikat dengan susunan bahasa sumber.
2. *Tarjamah Tafsiriyah* atau *Tarjamah Ma'nawiyah*. Yaitu terjemah yang tidak terkait dengan susunan bahasa sumber⁹

Dilihat dari penerjemahannya pada kitab tarjamah tafsir Jalalain yang ditulis oleh KH. Ahmad Makki, penerjemahannya terikat dengan susunan bahasa sumber, yakni *Tarjamah Harfiyah*. Dan penerjemah sudah tidak di ragukan lagi, ia telah memenuhi syarat-syarat penerjemah.

Adapun syarat-syarat penerjemahan di antaranya:

1. Penerjemah menguasai dengan sangat baik bahasa sumber dan bahasa penerima.
2. Penerjemah menguasai dengan sangat baik gaya dan ciri khas bahasa sumber dan bahasa penerima.
3. Seluruh makna dan tujuan yang tertera dalam bahasa sumber terungkap dengan jelas pada bahasa penerima.

⁹ Ibrahim Syu'aib, *Terjemah Al-Quran*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin), hlm. 1.

4. Terjemah dapat dianggap sama persis dengan teks asli, sehingga teks asli tidak diperlukan lagi¹⁰.

Berbicara tentang penulisan penerjemahan, ia menuliskannya dengan aksara pegon. Aksara pegon adalah salah satu budaya dan sastra yang masih terjaga secara langgeng hingga saat ini. Secara sederhana pegon adalah huruf atau tulisan berbahasa Jawa atau Sunda yang ditulis dalam teks Arab (*hijaiyah*)¹¹. Membaca dan memahami aksara pegon memang tidak terlalu sulit. Secara prinsip, aksara pegon mengadopsi abjad Arab sebagaimana huruf hijaiyah. Biasanya aksara pegon ada dalam kitab-kitab terdahulu sebagai terjemahan dari teks Arab asli, seperti kitab kuning yang di karang oleh para Ulama yang di kaji di pesantren.

Bagi para santri di pesantren, istilah kitab kuning sangat akrab sekali. Teks berbahasa arab yang ditulis atau di dicetak di atas kertas berwarna kuning ini berisi tema-tema keislaman seperti ilmu akidah, fiqih, akhlak dan lain-lain¹². ketika proses pembelajaran kitab kuning di laksanakan, guru akan menjelaskan dan menerjemahkan bahasa Arab yang ada pada kitab, dan para santri akan menuliskannya, atau sering di sebut dengan istilah “*nga logat*”, yakni menuliskan terjemahan kitab dengan aksara pegon, baik berbahasa Jawa atau Sunda, yang terjemahnya itu di tulis di bawah teks arab pada kitab kuning tersebut.

¹⁰ Muḥammad ‘Abdul Aẓīm al-Zarqānī, *Manāḥil al-‘Irfān fī ‘ulūm al-Qur’ān*, Jilid II, (Beirut: dar al-Fikr, 1988), hlm. 113.

¹¹ Kromopawiro (1867: 1) mendefinisikan kata *pegon* berasal dari bahasa Jawa, *pego*, yang artinya “*ora lumrah anggona ngucapake*” (tidak lazim dalam mengucapkan). Hal ini disebabkan karena banyaknya kata Jawa yang ditulis dengan tulisan Arab menjadi aneh ketika diucapkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, sesuai dengan judul penelitian ini, masalah pokok yang diangkat sebagai kajian utama adalah mengetahui langkah-langkah atau metode penerjemahan KH. Ahmad Makki dalam menerjemahkan tafsir Jalalain ke dalam bahasa sunda, meliputi latar belakang penerjemahan dan penulisanya yang menggunakan arab pegon. Untuk lebih jelasnya permasalahan ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi penulisan terjemah tafsir Jalalain dalam bahasa sunda menggunakan arab pegon?
2. Bagaimana proses penerjemahan dan proses transliterasi?
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan Ahmad Makki dalam melestarikan Arab Sunda pegon? adakah bukti otentik pesantren berusaha melestarikan Sunda pegon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, secara fungsional berkaitan dengan perumusan masalah penelitian yang dibuat secara spesifik, terbatas dan dapat di periksa dengan penelitian. Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi penerjemahan tafsir ke dalam bahasa Sunda, mengetahui proses penerjemahan, dan mengidentifikasi upaya-upaya apa saja yang dilakukan penerjemah dalam melestarikan bahasa lokal, yakni bahasa sunda yang terancam punah.

Selain itu, penelitian ini di tujukan untuk memperkenalkan lebih jauh sosok KH. Ahmad Makki sebagai tokoh ulama penting di Indonesia. Ia adalah penerus

Pondok Pesantren As-Salafiyyah yang berada di daerah Kab. Sukabumi, tepatnya berada di Babakan Tipar Desa Cimahi Kec. Cicantayan Kab. Sukabumi. Pesantren ini merupakan salahsatu pesantren tertua yang ada di Sukabumi yang di dirikan oleh KH. Abdullah Mahfud, yakni ayahanda KH. Ahmad Makki.

KH. Ahmad Makki banyak menerjemahkan kitab kuning ke dalam bahas Sunda dan bahasa Indonesia. Dan setelah merasa mampu, maka Pondok Pesantren ini memiliki percetakan kitab sendiri. Sampai saat ini distribusi dari percetakan kitab sudah mencapai seluruh Jawa Barat, bahkan sudah sampai ke luar negeri seperti Brunei dan Malaysia.¹³

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap khazanah ke ilmuan, khususnya bagi studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir dan diharapkan menjadi batu loncatan dalam pengembangan wacana penafsiran al-Quran di nusantara.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹³ Siti Fitriyah Nurazizah, *Skripsi: Peranan KH. Abdullah Mahfudz dan KH. Ahmad Makki terhadap perkembangan pesantren As-Salafiyyah Babakan Tipar Sukabumi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014), hlm. 12.

2. Secara Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap akademisi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, khususnya dalam pengembangan karya-karya tafsir nusantara dan upaya-upaya pelestariannya.

E. Kerangka Pemikiran

Penerjemahan al-Qur'an dianggap sebagai solusi, agar masyarakat dari berbagai lapisan dengan mudah dapat memahami dan menggali informasi yang terkandung di dalam al-Qur'an melalui terjemahannya tanpa mengesampingkan teks Arab itu sendiri. Walaupun adakalanya pemahaman itu masih bersifat sementara, karena semakin meningkat level seseorang, maka akan merubah pemahaman orang tersebut terhadap pesan-pesan al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan mengungkap latar belakang Ahmad Makki dalam menerjemahkan suatu tafsir ke dalam bahasa lokal, yakni bahasa Sunda dengan menggunakan aksara Pegon. Penerjemahan ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kapasitas santri yang dalam segi pembelajarannya diperlukan adanya sarana agar memudahkan dalam proses pengajaran.

Namun disini harus di jelaskan terlebih dulu apa perbedaan tafsir dan terjemah. Terjemah dapat di anggap sama persis dengan teks asli, karena itu teks asli dapat tidak dibutuhkan lagi. Sedangkan tafsir tetap membutuhkan teks asli. Juga terjemah tidak boleh memberi keterangan tambahan¹⁴. Lalu bagaimana dengan terjemahan dari suatu tafsiran? Maka penerjemahan dari tafsiran boleh diberi keterangan tambahan, sedangkan terjemah ayat nya tidak boleh.

¹⁴ Ibrahim Syu'aib, *Terjemah Al-Quran...* hlm. 3.

Berdasarkan analisis kerangka berfikir diatas, penulis berasumsi bahwa harus ada proses tertentu untuk menerjemahkan suatu tafsir ke dalam bahasa lokal. Dan penerjemah harus menguasai syarat-syarat dalam menerjemahkan Al-Quran atau menerjemahkan suatu tafsiran. Di tambah penerjemahan ini menggunakan bahasa daerah yang hanya di mengerti oleh pembaca yang memang berbudaya sunda. Akan tetapi bahasa Sunda dalam setiap daerah pun berbeda. Jadi penulis memusatkan analisis terhadap teks, termasuk pemilihan diksi dalam penerjemahan, juga makna filosofis ketika memilah diksi dalam penerjemahan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini memuat dari berbagai hasil penelitian terdahulu, seperti karya ilmiah atau jurnal yang berkaitan dengan variabel dari latar belakang dan judul. Variabel dalam penelitian ini terbagi dua, pertama variabel mengenai pelestarian dan proses penerjemahan dan kedua variabel mengenai penulisan dari penerjemahan dengan aksara pegon. Di antara yang terkait dengan variabel penelitian ini ialah”

1. Kitab *Tarjamah Tafsīr al-Qur’ān al-Azimi bi jalāl al-dīn al-Mahalli wa Jalāl al-Din al-Suyūṭi* karya Ahmad Makki.
2. Mengutip teori dari jurnal internasional yaitu *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 154 *International Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2017)*. Yang berjudul “*Sundanese Qur’anic Commentaries and Its Contributions on Preserving Sundanese Language in West Java*”

ditulis oleh tiga dosen dari Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati
Bandung.

